

4. HASIL DAN INTERPRETASI HASIL

Dalam bab ini akan dijabarkan mengenai hasil penelitian yang meliputi uji validitas dan reliabilitas *item* pada saat penelitian. Kemudian peneliti gambaran umum karakteristik responden berdasarkan data demografinya, gambaran umum perasaan *loneliness* dan perilaku parasosial responden, hasil uji korelasi antara *loneliness* dengan perilaku parasosial, serta hasil uji korelasi antara *loneliness* dengan dimensi-dimensi dalam perilaku parasosial, serta analisis tambahan dari data yang ada dalam penelitian ini.

4.1. Uji Validitas dan Reliabilitas Saat Penelitian

Pada hasil uji validitas dan reabilitas sebelum penelitian, terdapat satu *item* bermasalah yang dipertahankan dari skala *loneliness*, yaitu *item* nomor 3. Untuk mengetahui apakah *item* tersebut dapat mengukur apa yang ingin diukur, maka peneliti menguji kembali validitas dan reliabilitas dari alat ukur tersebut. Apabila *item* tersebut masih belum valid, maka akan dilakukan pembuangan *item* dan perbaikan interpretasi berdasarkan sisa *item* yang ada.

Setelah dilakukan uji validitas dan reabilitas pada saat penelitian, didapatkan nilai r *item* nomor 3 sebesar 0,3587. Berdasarkan hasil uji validitas dan reabilitas yang dilampirkan pada lampiran 3, semua *item* pada skala parasosial (CAS) maupun skala *loneliness* (UCLA *Loneliness Scale*) telah berkorelasi dengan total skor dimensinya dengan nilai di atas 0,2. Hal tersebut berarti semua *item* dapat dikatakan mampu mengukur dimensi yang ingin diukur berdasarkan kriteria Cronbach (1990), yaitu $r > 0,2$. Nilai koefisien alpha dari masing-masing dimensi dan alat ukur sudah berada di atas 0,5 sehingga dapat dikatakan reliabel.

4.2. Gambaran Umum Responden

Berikut ini adalah gambaran umum responden dilihat dari data demografinya, kemudian dilanjutkan dengan gambaran perasaan *loneliness* dan perilaku parasosial responden.

4.2.1. Gambaran Umum Data Demografi Responden

Berikut ini adalah penjabaran gambaran umum responden berdasarkan data demografi yang terdiri dari gambaran umum responden berdasarkan usianya dan berdasarkan pendidikan terakhirnya. Hasil selengkapnya ditampilkan pada lampiran 4 yang juga menampilkan tabel *mean*, SD, skor maksimal dan skor minimal untuk data demografi berdasarkan usia responden.

Berikut ini adalah tabel yang menggambarkan jumlah responden berdasarkan klasifikasi usianya. Gambaran usia responden dapat dilihat dengan lebih lengkap pada lampiran 4.1.

Tabel 4.1.: Gambaran Umum Responden Berdasarkan Usianya

Kategori	N	%
20 – 25 tahun	53	63,1 %
26 – 35 tahun	24	28,6 %
36 – 40 tahun	7	8,3 %
Total	84	100%

Berdasarkan tabel 4.1. di atas, kebanyakan responden berada pada rentang usia 20 – 25 tahun dimana terdapat 53 responden dari total 84 responden berada pada rentang usia tersebut. Mengacu pada lampiran 4.1., rata-rata responden berusia 24,9 dengan usia minimal 20 tahun dan maksimal 38 tahun.

Berikut ini adalah tabel yang memberikan gambaran umum responden berdasarkan pendidikan terakhirnya.

Tabel 4.2.: Gambaran Umum Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhirnya

Kategori	N	%
SMP	5	6 %
SMU dan sederajat	43	51,2 %
D 3	15	17,8 %
S 1	21	25 %
Total	84	100%

Dapat dilihat dari tabel 4.2., bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan terakhir pada tingkat SMU dan sederajat yaitu sebanyak 44 responden (52,3%). Sedangkan paling tingkat pendidikan terakhir yang dijalani responden adalah SMP dengan jumlah 5 responden dari total 84 responden (6%).

4.2.2. Gambaran Umum *Loneliness* Responden

Skor *loneliness* yang ada dalam penelitian ini didapatkan dari total skor *loneliness* pada alat ukur *UCLA Loneliness Scale ver.2*. Skor maksimal yang bisa didapatkan adalah 68, sedangkan skor minimalnya adalah 17. Skor *loneliness* dari masing-masing responden dapat dilihat pada lampiran 5.2. Untuk meginterpretasikan skor tersebut, peneliti akan menggunakan interpretasi yang disarankan oleh Daniel Russell dalam Febriselvada (2004) dimana skor *loneliness* akan dikelompokkan ke dalam tiga kelompok, yaitu tinggi, rendah dan sedang. Batasan nilai untuk kelompok dengan skor *loneliness* tinggi didapatkan dengan menambahkan dua kali skor standar deviasi pada nilai *mean*. *Mean* skala yang didapatkan dalam penelitian ini adalah 32,26 dengan skor standar deviasi 6,509. Maka, batasan skor untuk tingkat *loneliness* tinggi adalah 45 ke atas.

Untuk menentukan batasan skor bagi tingkat *loneliness* sedang dilakukan dengan menambahkan nilai skor standar deviasi pada nilai *mean*. Maka, batasan skor untuk tingkat *loneliness* sedang yang didapatkan adalah 38 – 44 dan batasan skor untuk tingkat *loneliness* rendah adalah 17 – 37.

Mean dari skor *loneliness* adalah 32,2619 dengan SD = 6,5088. Hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata responden berada dalam tingkat *loneliness* rendah yang berarti rata-rata responden tidak mengalami perasaan *loneliness*. Skor responden paling rendah adalah 17, sedangkan skor responden paling tinggi adalah 37. Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan penggolongan *loneliness* dari masing-masing responden berdasarkan skor *loneliness*-nya.

Tabel 4.3: Gambaran Umum Perasaan *Loneliness* Responden

<i>Loneliness</i>	N	%
Skor <i>loneliness</i> tinggi (45 - 68) Responden sering merasa kesepian	3	3,6 %
Skor <i>loneliness</i> sedang (38 - 44) Responden kadang merasa kesepian	16	19 %
Skor <i>loneliness</i> rendah (17 - 37) Responden jarang merasa kesepian	65	77,4 %

Dilihat dari tabel 4.3., dapat diketahui bahwa lebih banyak responden berada dalam tingkat *loneliness* rendah atau jarang merasa kesepian dibandingkan dengan responden yang sering merasa kesepian (skor *loneliness* tinggi). Hanya 3 responden dari 84 responden (3,6%) sering merasakan kesepian, 16 responden (19%) kadang merasa kesepian sementara 65 responden lainnya (77,4%) jarang merasakan kesepian.

4.2.3. Gambaran Umum Perilaku Parasosial Responden

Dalam penelitian ini, skor dari masing-masing dimensi parasosial didapat dengan menjumlahkan *item-item* yang terdapat pada dimensi tersebut. Skor minimal yang bisa didapatkan dari dimensi *Social/Entertainment* adalah 10, dan skor maksimalnya 50. Untuk dimensi *Intense/Personal Feeling*, skor minimalnya adalah 9 dan maksimal 45, sedangkan untuk dimensi *Mild Pathology* akan didapatkan skor minimal 14 dan skor maksimal 70. Jumlah *item* yang berbeda tersebut membuat peneliti sulit untuk membandingkan skor antar dimensi, karena itu skor total yang ada akan dibagi dengan jumlah *item* untuk keperluan tersebut. Skor dari pembagian tersebut akan menghasilkan nilai yang sama dengan skala CAS. Skor 1 menunjukkan bahwa responden tidak merasakan dimensi tersebut, skor 2 menunjukkan bahwa responden kurang atau hanya sedikit merasakan dimensi tersebut, skor 3 menunjukkan bahwa responden antara merasakan dan tidak merasakan dimensi tersebut, skor 4 menunjukkan bahwa responden cukup merasakan dimensi tersebut, sedangkan skor 5 menunjukkan bahwa responden sangat merasakan dimensi tersebut.

Untuk mendapatkan skor total dari CAS, peneliti menjumlahkan semua *item* dari ketiga dimensi yang ada. Skor total minimal yang bisa didapatkan adalah 33, sedangkan skor total maksimalnya adalah 165. Berikut ini adalah rangkuman nilai *mean*, *SD*, nilai terendah responden serta nilai tertinggi yang didapatkan responden dari skor total parasosial dan aspek-aspeknya.

Tabel 4.4.: Gambaran Umum Perilaku Parasosial Responden

Dimensi	M	M/n item	SD	Min	Max
<i>Social/Entertainment</i>	30,25	3,025	9,66	10	50
<i>Intense/Personal Feeling</i>	21,49	2,39	8,51	9	43
<i>Mild Pathology</i>	30,93	2,21	10,8	14	64
Skor total parasosial	82,67	2,505	27,81	33	157

Dilihat dari *mean* dibagi dengan jumlah *item* pada aspek-aspek dari parasosial, rata-rata responden mempersepsikan pemenuhan tiap aspek dalam tingkat yang kurang lebih sama, kecuali untuk dimensi *social/entertainment*. Skor dua yang didapatkan menunjukkan bahwa responden kurang atau hanya sedikit merasakan dimensi tersebut terhadap selebriti favoritnya. Hal itu berarti rata-rata responden kurang atau hanya sedikit merasakan adanya *personal feeling* antara dirinya dengan selebriti favoritnya. Rata-rata responden juga kurang atau hanya sedikit merasakan adanya *mild pathology* dengan selebriti favoritnya. Namun, rata-rata responden antara merasakan dan tidak merasakan adanya *social/entertainment* yang diberikan oleh selebriti favoritnya. Hal tersebut dapat terlihat dari skor tiga yang didapatkan dengan membagi *mean* dari dimensi *social/entertainment* dengan jumlah *item*-nya.

Selain itu, dengan melihat nilai *M/n item* dari skor total parasosial, dapat disimpulkan bahwa rata-rata responden kurang atau hanya sedikit menunjukkan perilaku parasosial terhadap selebriti favoritnya. Angka rata-rata yang didapatkan kemudian digunakan peneliti untuk mengolongkan skor responden. Skor responden digolongkan menjadi skor yang berada di bawah rata-rata serta skor rata-rata dan skor yang berada di atas rata-rata. Tabel berikut ini menunjukkan jumlah responden yang berada di masing-masing penggolongan.

Tabel 4.5: Penggolongan Perilaku Parasosial Responden

PSS	N	%
Di bawah rata-rata (< 82,67)	45	53,6 %
Rata-rata dan di atas rata-rata (\geq 82,67)	39	46,4 %
Total	84	100%

Berdasarkan tabel 4.5., dapat dilihat bahwa kebanyakan responden mempunyai tingkat perilaku parasosial di bawah rata-rata. Terdapat 39 responden yang mempunyai tingkat perilaku parasosial rata-rata dan di atas rata-rata (46,4%), sementara 45 responden lainnya mempunyai tingkat perilaku parasosial di bawah rata-rata (53,6%).

Selanjutnya, untuk mengetahui jumlah responden dalam tiap aspek dari perilaku parasosial, peneliti melakukan perbandingan *mean* responden pada tiap aspek. *Mean* aspek tertinggi menunjukkan aspek parasosial yang menonjol pada responden. Hasil perhitungan kemudian dirangkum pada tabel 4.6 berikut ini.

Tabel 4.6.: Gambaran Umum Aspek Perilaku Parasosial yang Menonjol

Dimensi	N	Persentase (%)
<i>Social/Entertainment</i>	70	83,33
<i>Intense/Personal Feeling</i>	6	7,14
<i>Mild Pathology</i>	1	1,19
<i>Social/Entertainment & Intense/Personal Feeling</i>	2	2,39
<i>Social/Entertainment & Mild Pathology</i>	1	1,19
Ketiga Aspek	4	4,76

Dari tabel di atas, terlihat bahwa kebanyakan responden menonjol pada aspek *social/entertainment* dari parasosial, yaitu sebanyak 70 dari 84 responden (83,33%). Terdapat 6 orang (7,14) yang lebih menonjol pada aspek *intense/personal feeling* dan hanya satu orang (1,19%) yang lebih menonjol pada aspek *mild pathology*. Terdapat 4 orang (4,76%) yang menonjol pada ketiga aspek sekaligus, 2 orang (2,39%) yang menonjol pada *Social/Entertainment & Intense/Personal Feeling* pada dan 1 orang (1,19%) sisanya menonjol baik pada *Social/Entertainment* maupun *Mild Pathology*.

4.3. Uji Korelasi *Loneliness* dengan Perilaku Parasosial

Nilai korelasi *loneliness* dan perilaku parasosial didapatkan dengan mengkorelasikan skor total *loneliness* dengan skor total perilaku parasosial serta skor total *loneliness* dengan skor masing-masing dimensi parasosial. Berikut ini

adalah tabel rangkuman dari gambaran skor perilaku parasosial, dimensi-dimensi parasosial serta *loneliness* responden yang telah dijabarkan sebelumnya.

Tabel 4.7.: Rangkuman Gambaran Skor Perilaku Parasosial, Dimensi-Dimensi Parasosial dan *Loneliness*

Dimensi	M	SD	Min	Max
Skor total parasosial	82,67	27,81	33	157
<i>Social/Entertainment</i>	30,25	9,66	10	50
<i>Intense/Personal Feeling</i>	21,49	8,51	9	43
<i>Mild Pathology</i>	30,93	10,8	14	54
<i>Loneliness</i>	32,26	6,51	17	47

Berikut ini adalah tabel rangkuman hasil uji korelasi yang didapatkan dengan menggunakan teknik korelasi Pearson pada SPSS 11.0. *Output* yang didapatkan dari SPSS 11.0 dapat dilihat pada lampiran 5.

Tabel 4.8.: Nilai Korelasi Perilaku Parasosial dengan *Loneliness*

Variabel	r dengan <i>Loneliness</i>	p signifikansi (<i>one-tailed</i>)
Perilaku Parasosial	0,264**	0,008

Ket: **: $p < 0,01$ (*one-tailed*)

*: $p < 0,05$ (*one-tailed*)

Berdasarkan hasil uji korelasi yang didapatkan dengan menggunakan teknik korelasi Pearson pada SPSS 11.0, korelasi antara *loneliness* dan perilaku parasosial adalah 0,264 dengan $p = 0,008$, dan signifikan pada $\alpha = 0,01$. Signifikansi dan nilai korelasi yang positif tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *loneliness* dan perilaku parasosial. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa H_0 yang menyatakan bahwa “tidak terdapat korelasi positif yang signifikan antara skor *loneliness* dan skor perilaku parasosial pada wanita dewasa muda” ditolak. Korelasi yang positif menunjukkan bahwa semakin besar seorang individu merasakan kesepian, maka semakin besar pula individu tersebut memiliki kecenderungan untuk membentuk perilaku parasosial. Begitu pula

sebaliknya, semakin jarang seorang individu mengalami kesepian, maka semakin kecil kecenderungan individu tersebut untuk membentuk perilaku parasosial.

Nilai korelasi antara *loneliness* dan perilaku parasosial adalah 0,264. Untuk dapat melihat seberapa besar kedua variabel tersebut berhubungan, peneliti kemudian mengkuadratkan nilai korelasi sehingga didapatkan nilai koefisien determinasi sebesar 0,07 ($r^2 = 0,07$). Nilai koefisien determinasi sebesar 0,07 ($r^2 = 0,07$) berarti variasi dari nilai perilaku parasosial dapat diprediksi berdasarkan hubungannya dengan *loneliness* sebesar 7 %. Dengan kata lain, nilai prediksi perilaku parasosial berdasarkan hubungannya dengan *loneliness* dapat dikatakan lemah. Kesimpulan peneliti akan lemahnya korelasi antara kedua variabel tersebut didasari oleh batasan yang dibuat Gravetter dan Wallnau (2007) yang mengatakan bahwa nilai 0,01 dari r^2 menandakan kecilnya korelasi yang ada, nilai $r^2 = 0,09$ menandakan adanya korelasi yang bersifat medium, sedangkan nilai r^2 di atas 0,25 menandakan korelasi tinggi yang terjadi di antara dua variabel.

4.4. Hasil Tambahan

Berdasarkan data yang didapatkan pada penelitian ini, dapat dilihat aspek mana dari perilaku parasosial yang paling berhubungan dengan *loneliness*. Untuk mengetahui hubungan tersebut, peneliti mengkorelasikan antara skor *loneliness* dengan skor masing-masing dimensi. Berikut ini adalah tabel rangkuman hasil uji korelasi antara *loneliness* dengan dimensi-dimensi perilaku parasosial.

Tabel 4.9.: Nilai Korelasi *Loneliness* dengan Perilaku Parasosial dan Dimensi-Dimensinya

Variabel	r dengan <i>Loneliness</i>	r^2 dengan <i>Loneliness</i>	p signifikansi (<i>one-tailed</i>)
Perilaku Parasosial	0,264**	0,07	0,008
<i>Social/Entertainment</i>	0,222 *	0,05	0,021
<i>Intense/Personal Feeling</i>	0,288**	0,08	0,004
<i>Mild Pathology</i>	0,254**	0,06	0,010
Ket: **: $p < 0,01$ (<i>one-tailed</i>)		*: $p < 0,05$ (<i>one-tailed</i>)	

Dari tabel 4.9., dapat dilihat bahwa *loneliness* berkorelasi positif secara signifikan dengan dua aspek dari perilaku parasosial yaitu *Intense/Personal Feeling* dan *Mild Pathology* pada $\alpha = 0,01$. Sedangkan dengan aspek *Social/Entertainment*, *loneliness* berkorelasi positif secara signifikan pada $\alpha = 0,05$. Hal ini berarti *loneliness* memiliki hubungan positif yang signifikan dengan semua aspek dari perilaku parasosial. Nilai korelasi paling besar dimiliki oleh hubungan *loneliness* dengan aspek *Intense/Personal Feeling* ($r = 0,288$, $p = 0,004$), sementara hubungan *loneliness* dengan aspek *Social/Entertainment* memiliki nilai korelasi yang paling rendah, yaitu $0,222$ dengan $p = 0,021$ (signifikan pada $\alpha = 0,05$). Namun, nilai korelasi yang dimiliki *loneliness* terhadap perilaku parasosial dan aspek-aspeknya tidak berbeda jauh satu sama lainnya. Hal tersebut berarti bahwa *loneliness* memiliki hubungan yang hampir sama kuatnya dengan perilaku parasosial dan aspek-aspeknya. Selanjutnya, dilihat dari nilai koefisien determinasi yang dimiliki *loneliness* terhadap ketiga aspek parasosial, dapat dilihat bahwa ketiga aspek tersebut juga memiliki nilai r^2 di bawah $0,09$. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa *loneliness* dan ketiga aspek tersebut juga hanya memiliki korelasi yang bersifat lemah.

Selain membandingkan aspek dari perilaku parasosial yang paling berhubungan dengan *loneliness*, dapat dilihat pula perbedaan tingkat perilaku parasosial antara kelompok usia dan pendidikan terakhir responden yang berbeda-beda. Untuk mengetahui apakah perbedaan usia dan pendidikan terakhir responden signifikan, peneliti melakukan uji signifikansi dengan cara *one-way ANOVA*. Berikut adalah tabel yang menunjukkan rangkuman dari hasil *output one-way ANOVA* untuk perbedaan tingkat perilaku parasosial berdasarkan rentang usia yang terdapat pada lampiran 7.

Tabel 4.10.: Perbedaan Perilaku Parasosial Berdasarkan Rentang Usia

Rentang Usia	N	Mean	SD	Levene's Test		ANOVA	
				F	Sign	F	Sign
20 – 25 tahun	53	82,36	28,72				
26 – 35 tahun	24	83,33	26,45	0,18	0,83	0,01	0,99
36 – 40 tahun	7	82,71	29,44				

Berdasarkan tabel 4.10., dapat dilihat bahwa hasil *Levene's test* dari ketiga kelompok rentang usia tidak signifikan, yang menunjukkan bahwa sampel dalam penelitian ini tidak heterogen. Dari tabel tersebut dapat dilihat pula bahwa nilai F yang didapat tidak signifikan, sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan perilaku parasosial yang signifikan antara kelompok dengan rentang usia 20 – 25 tahun, kelompok dengan rentang usia 26 – 35 tahun, serta kelompok dengan rentang usia 36 – 40 tahun.

Tabel 4.11.: Perbedaan Perilaku Parasosial Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan Terakhir	N	Mean	SD	Levene's Test		ANOVA	
				F	Sign	F	Sign
SMP	5	109	43,12				
SMU	43	79,5	25,55	0,92	0,43	1,75	0,16
D3	14	84,1	28,90				
S1	21	81,9	26,19				

Tabel 5.11. di atas, menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan tingkat perilaku parasosial yang signifikan antara individu yang memiliki pendidikan terakhir jenjang SMP, SMU, D3 ataupun S1. Tidak signifikannya perbedaan perilaku parasosial dari keempat kelompok pendidikan menunjukkan bahwa sampel dalam penelitian ini tidak heterogen. Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan perilaku parasosial yang signifikan antara kelompok dengan pendidikan terakhir SMP, SMU, D3 dan S1.